

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, non formal maupun informal misalnya TK, KB, TPA, Pos PAUD, dan lembaga lain yang sederajat. Melalui program pendidikan anak usia dini diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan anak secara optimal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikiran, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Mursid, 2017:2).

Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini menyajikan konsep belajar sambil bermain. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran diarahkan pada pengembangan dan penyempurnaan potensi kemampuan yang dimiliki seperti

kemampuan bahasa, sosial, emosional, motorik, spiritual, dan intelektual. Pembelajaran yang efektif bagi pendidikan anak usia dini, perlu ditunjang oleh lingkungan dan suasana belajar yang kondusif. Kegiatan bermain (*play activity*) yang memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya lebih diprioritaskan. Karena anak merupakan individu yang unik dan sangat variatif, maka unsur individu, bakat dan minat juga perlu diperhatikan (Mulyasa, 2014:61).

Mengingat anak usia dini, yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya (Depdiknas, 2005:2).

Anak usia dini berada dalam proses perkembangan, salah satu perkembangan yang dialami anak usia dini adalah perkembangan fisik. Perkembangan fisik pada anak usia dini ditandai dengan penguasaan keterampilan motoriknya, baik motorik kasar maupun motorik halusnya. Bagi anak usia dini, perkembangan fisik-motorik yang optimal sangatlah penting. Hal itu dikarenakan perkembangan fisik-motorik anak secara langsung ataupun tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap perilakunya sehari-hari. Secara langsung perkembangan fisik-motorik anak usia dini akan sangat menentukan keterampilan anak dalam bergerak, kemudian secara tidak langsung perkembangan fisik-motorik pada anak usia dini akan berpengaruh terhadap cara pandang ataupun perlakuan anak terhadap dirinya dan orang lain, hal itu akan sangat tampak sekali ketika lingkungan menuntut anak untuk bisa beradaptasi.

Menurut Amstrong berpendapat bahwa kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan di mana saat menggunakannya seseorang mampu atau terampil menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti, berlari, menari, membangun sesuatu, melakukan kegiatan seni, dan hasta karya (Sujiono dan Bambang, 2010:59).

Dengan demikian dapat disimpulkan, kecerdasan kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini sangat penting untuk dikembangkan pada setiap anak. Karena anak yang memiliki kecerdasan kinestetik tinggi akan terampil dalam menggerakkan tubuh. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan, dan keakuratan untuk menerima rangsangan, sentuhan, dan tekstur.

Salah satu contoh yang berkaitan erat dengan kecerdasan kinestetik adalah seni tari. Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia, yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Tari dalam artian yang sederhana adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama. Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan seni tari adalah membantu anak melalui tari, untuk menemukan hubungan antara tubuhnya dengan seluruh eksistensinya sebagai manusia. Tari kreasi adalah tari tari yang telah mengalami pengembangan atau bertolak dari pola-pola tari yang sudah ada sebelumnya.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini menyangkut pengembangan kecerdasan kinestetik anak yang berkenaan dengan pembelajaran tari kreasi untuk anak usia dini. Pada dasarnya anak-anak menyukai menari, maka untuk mengasah kemampuan fisiknya dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk menari bersama karena menari menuntut keseimbangan keselarasan gerak tubuh, kekuatan dan kelenturan otot tubuh.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelompok A RA Nurul Amal Jl. Ciguruwik No.49 Sukamulya RT 02 RW 13 Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung pada tanggal 30 Juli sampai 06 Agustus 2018 yang berjumlah 13 anak. Adanya permasalahan yang berkaitan dengan kecerdasan kinestetik anak berkenaan dengan kemampuan menari diantaranya anak sulit melakukan bermacam-macam bentuk gerakan tari seperti, anak masih canggung dalam bergerak, anak malu-malu dan tidak percaya diri dalam menggerakkan tubuhnya, anak belum mampu menselaraskan gerakan tubuh dengan irama musik, anak belum mampu bergerak dengan keseimbangan tubuhnya dan anak atau masih kesulitan dalam menari dengan cermat sesuai dengan yang telah diajarkan. Semua hal tersebut disebabkan karena kurangnya pembelajaran yang dapat menstimulus atau merangsang kecerdasan kinestetik pada anak usia dini, sehingga tingkat perkembangan kecerdasan kinestetik anak masih rendah. Anak hanya diberikan kegiatan senam saja dan kegiatan tari hanya dilaksanakan setiap akhir tahun ajaran.

Melihat kenyataan tersebut maka diperlukan suatu solusi untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak melalui pembelajaran tari kreasi.

Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran masih perlu di perbaiki dengan menggunakan pembelajaran yang menarik yaitu melalui tari kreasi.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Tari Kreasi”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kecerdasan kinestetik anak sebelum diterapkan tari kreasi pada kelompok A di RA Nurul Amal Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana penerapan tari kreasi dalam kecerdasan kinestetik anak pada setiap siklus di kelompok A RA Nurul Amal Tahun ajaran 2018/2019?
3. Bagaimana kecerdasan kinestetik anak setelah diterapkan tari kreasi pada seluruh siklus di kelompok A di RA Nurul Amal Tahun Ajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi kecerdasan kinestetik anak sebelum diterapkan tari kreasi pada kelompok A di RA Nurul Amal Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui penerapan tari kreasi dalam kecerdasan kinestetik anak di setiap siklus di kelompok A RA Nurul Amal Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui kecerdasan kinestetik anak setelah diterapkannya tari kreasi pada seluruh siklus di kelompok A di RA Nurul Amal 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam memahami kecerdasan kinestetik anak melalui tari kreasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak dengan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.

b. Bagi Guru

Dapat memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan serta mempertahankan kelebihan yang berkaitan dengan cara guru meningkatkan kecerdasan kinestetik anak melalui tari kreasi dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam penerapan teori-teori yang sudah diperoleh dibangku kuliah.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Campbel dan Dickinson mengatakan bahwa kecerdasan sudah dimiliki anak sejak lahir hingga dewasa. Pengembangan kecerdasan harus diberikan sejak anak dilahirkan melalui stimulasi panca inderanya. Kecerdasan merupakan

ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas dalam belajar. Penelitian Gardner telah meruntuhkan dua asumsi umum tentang kecerdasan, yaitu kecerdasan manusia yang bersifat satuan dan bahwa setiap individu dapat dijelaskan sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan yang dapat diukur dan tunggal. Dalam studinya tentang kecerdasan manusia ditemukan bahwa hakikatnya setiap manusia memiliki delapan (kemudian ditambahkan dua menjadi sepuluh walaupun masih bersifat hipotesis) spektrum kecerdasan yang berbeda-beda dan menggunakannya dengan cara yang individual. Setiap orang dapat mengembangkan semua kecerdasan sampai mencapai suatu tingkat yang memadai dan setiap kecerdasan bekerja sama satu sama lain secara kompleks, karena dalam tiap kecerdasan ada berbagai cara untuk menumbuhkan salah satu aspeknya (Hasanah, 2016:293).

Selain itu Gardner mengatakan bahwa kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Gardner pada mulanya memaparkan 7 (tujuh) aspek intelegasi yang menunjukkan kompetensi intelektual yang berbeda, kemudian menambahkan jadi delapan aspek kecerdasan, yang terdiri dari kecerdasan linguistik, fisik/kinestetik, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, tetapi ditambah satu lagi menjadi sembilan yaitu kecerdasan spritual.

Kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan dimana saat kita menggunakannya kita mampu menggerakkan gerakan-gerakan yang bagus seperti berlari, menari,

membangun sesuatu, semua seni dan hasta karya. Anak dengan kecerdasan gerak tubuh memiliki kemampuan koordinasi yang tinggi, taktik dan senang menyentuh segala sesuatu. Misalnya mereka menyukai gerakan-gerakan fisik, memeluk, menari, membuat sesuatu dengan menggunakan tangan, dan gemar bermain peran (Hasanah, 2016:293).

Menurut Suyadi kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Artinya kecerdasan kinestetik merupakan koordinasi yang baik antara urat saraf (pikiran) dengan tubuh lainnya (Yuningsih, 2015:233).

Sedangkan menurut Musfiroh, Sujiono, dkk kecerdasan kinestetik itu merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh manusia dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh yang melibatkan anggota tubuhnya dapat berupa gerakan tangan, kepala, kaki, ataupun menggunakan bagian perut. Hasil yang ditimbulkan dari gerakan dapat berupa karya benda atau seni gerak yang menarik. Selain itu, kecerdasan kinestetik sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam mengembangkan keterampilan gerak dasar yang difokuskan pada gabungan dari gerak lokomotor dan gerak non lokomotor yang meliputi: berjalan, berjinjit, mengayunkan lengan, membungkuk, gerak berputar dan melingkar. Hal ini sangat membantu agar anak dapat mengembangkan gerak koordinasi antara tangan, kaki dan mata serta gerak keseimbangan maupun gerak kelincahan dan gerak kelenturan (Yusvarita, 2012:2).

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan untuk menggunakan anggota

tubuh dalam memecahkan masalah untuk mengekspresikan ide, gagasan yang ditunjukkan melalui praktek, sehingga tujuan dapat tercapai.

Tari menurut Murgiyanto adalah gerakan tubuh yang indah dan berirama yang merupakan ekspresi jiwa dari pelakunya. Tari sebagai naluri, gerakan emosi dari dalam diri manusia yang mendorong seseorang untuk mencari ekspresi pada tari yaitu gerak dari luar tubuh yang ritmis dan lama kelamaan mengarah pada bentuk-bentuk tertentu (Indrawati, 2012:3).

Humardani menyatakan bahwa tari adalah suatu ekspresi yang paling mendasar dan paling tua yang diungkapkan melalui gerak yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga mampu memberikan grafikan emosi penciptanya, baik perasaan senang, sedih, dendam, dan sebagainya. Sedyawati dalam Depdikbud mengemukakan bahwa tari merupakan cakupan kegiatan olah fisik. Media ungkap tari adalah gerak dengan menggunakan anggota tubuh manusia. Bahan-bahan gerak adalah jari-jari tangan, pergelangan tangan, kaki, tangan, kepala, mata dan sebagainya (Indrawati, 2012:3).

Tari menurut Sedyawati seorang arkeolog yang menaruh minat besar pada seni tari memahami seni tari sebagai berikut: (1) pengertian tari bersifat terbatas adalah susunan gerak beraturan dengan sengaja dirancang untuk mencapai suatu kesan tertentu. (2) pengertian tari bersifat umum adalah bentuk upaya untuk mewujudkan keindahan susunan gerak dan irama yang dibentuk dalam satuan komposisi (Hasanah, 2015:5).

Tari sangat berpengaruh dalam perkembangan gerak anak, anak usia dini telah memiliki sifat suka akan sesuatu yang sangat bagus, indah, baik, dalam

hubungannya dengan tari. Pengertian indah yang dimaksud adalah gerak tari bukan saja gerakan-gerakan yang halus atau baik saja, tetapi termasuk juga gerakan-gerakan yang kuat, keras, lemah, patah-patah.

Kegiatan menari diperlukan gerakan-gerakan tubuh yang cekatan, lentur, tidak canggung-canggung, yakni apa yang dilakukan sehingga anak bisa menari tanpa merasa takut-takut, anak usia dini belum dituntut untuk melakukan gerakan-gerakan menari dengan sempurna.

Hidayat menyatakan bahwa tari kreasi disebut juga dengan tari modern. Tari modern adalah tari yang lepas kaidah-kaidah atau tradisional. Artinya sebuah gerakan (tari) yang ingin membangun sebuah pernyataan baru dan memiliki kebebasan dalam berekspresi (Hasanah, 2015:5).

Tari kreasi baru merupakan garapan baru yang mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan gerak. Dalam hal ini, gerakan tari kreasi baru ada yang berpijak kepada pola-pola yang sudah ada (tradisi), ada pula yang tidak berpijak pada pola-pola yang ada, atau benar-benar gerakan baru yang kreatif (Mulyani, 2016:64).

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas bahwasanya tari kreasi merupakan tari yang telah mengalami pengembangan dengan memodifikasi gerakan-gerakan yang sudah ada dengan gerakan-gerakan baru yang lebih kreatif.

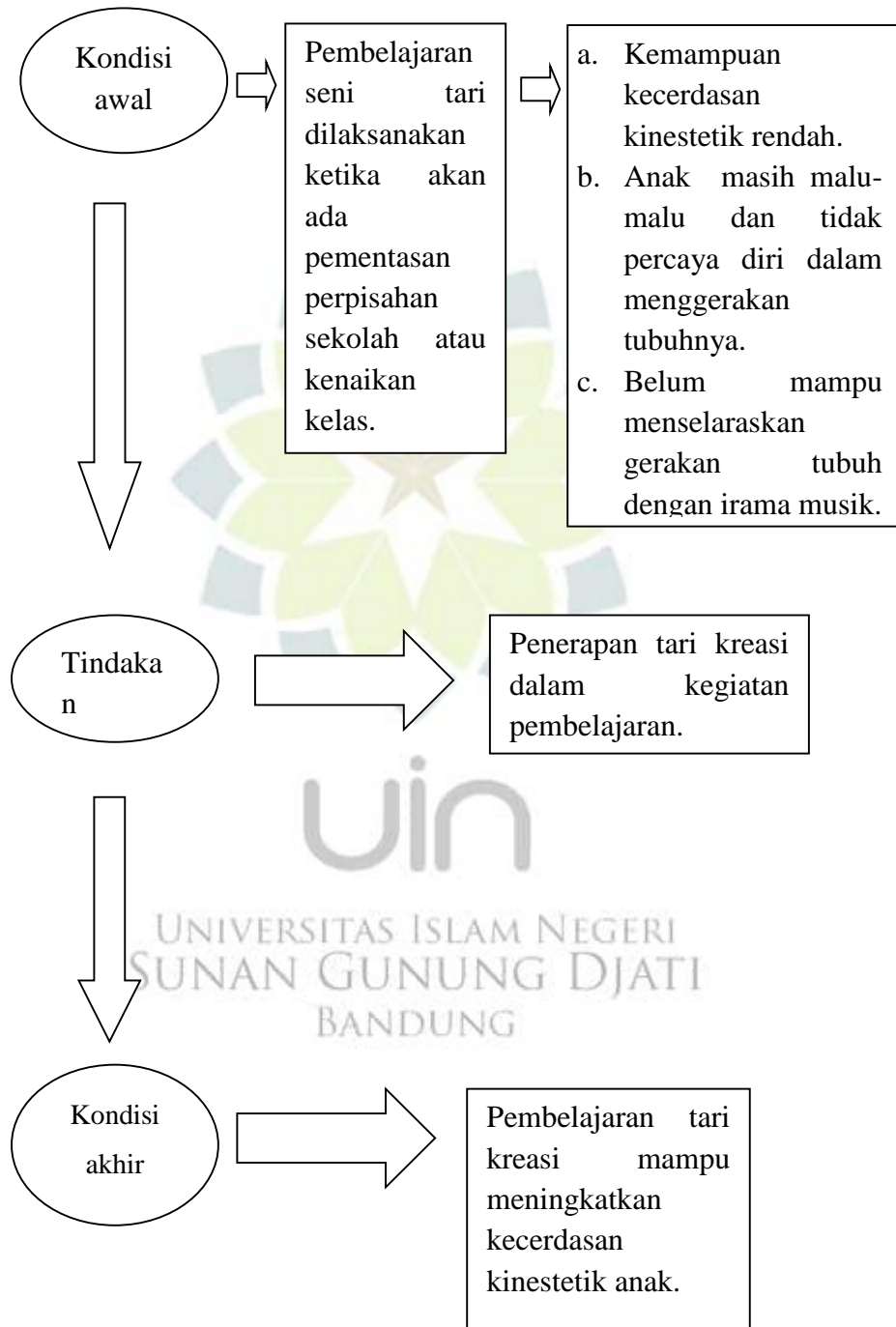
Gerak tari dan kecerdasan kinestetik memiliki hubungan yang sangat erat. Karena gerak tari kreasi sangat berkaitan dengan kecerdasan kinestetik anak. Hal ini menunjukkan bahwa gerak anak menimbulkan gerakan-gerakan yang bermakna untuk anak, oleh karena itu apabila anak bisa bergerak apa saja akan menciptakan motorik anak menjadi semakin kreatif dan berkembang.

Kecerdasan kinestetik pada penelitian ini adalah anak dapat menggerakkan anggota tubuh untuk mengikuti irama musik yang diberikan oleh guru. Sehingga anak dapat mengkoordinasikan semua anggota tubuhnya dengan baik. Adapun pembelajaran tari kreasi pada penelitian ini adalah tari kreasi sipatokaan yang berasal dari daerah Sulawesi Utara. Bentuk gerakan-gerakan yang diciptakan berupa gerakan sederhana yang mampu diikuti oleh anak dan gerakannya juga mengacu kepada tahapan pengembangan fisik motorik anak sehingga indikator yang harus dicapai pada penelitian ini adalah koordinasi, keseimbangan, kekuatan, kecepatan, dan kelenturan.

Berdasarkan teori kecerdasan kinestetik dengan teori tari kreasi maka penelitian ini difokuskan pada aspek yang mengandung ciri kecerdasan kinestetik. Indikator kecerdasan kinestetik yang harus dicapai pada penelitian ini adalah koordinasi, keseimbangan, kekuatan, Kecepatan, dan kelenturan melalui gerakan tari kreasi sipatokaan.



Berdasarkan paparan di atas maka kerangka pemikiran dalam penelitian tindakan kelas ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dipaparkan diatas, maka hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan peneliti yaitu, tari kreasi dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak di Kelompok A RA Nurul Amal Tahun Ajaran 2018/2019.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Tari Kreasi (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Kelompok A RA Nurul Amal Tahun Ajaran 2018/2019). Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan peneliti ini.

1. Penelitian dari Roswita Deltanti Y.W pada tahun 2014 yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Tari Kreasi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas anak selama proses peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui tari kreasi dan mengetahui peningkatan kemampuan motorik kasar anak setelah mengikuti tarian kreasi. Peningkatan kemampuan motorik kasar tersebut dilakukan melalui aktivitas tari kreasi yang berbeda dan menarik bagi anak. Tarian kreasi dipilih krena tari yang mudah ditiru dan gerakan tari menarik serta sesuai dengan kemampuan anak sehingga tidak menyulitkan anak dalam menirukan gerakan tari yang dicontohkan. Selain itu lagu yang digunakan juga merupakan lagu-lagu yang bertemakan keceriaan serta yang mudah dikuasai dan sering didengarkan anak. Tari kreasi yang digunakan dalam

pelaksanaan penelitian ini adalah tari tokecang, tari kelinci dan tari delman. Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tarian kreasi dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan dari hasil observasi siklus I, II dan III. Kemampuan motorik kasar anak pada Siklus I menunjukkan rata-rata persentase sebesar 1,83%, pada siklus II meningkat mencapai persentase 2,44%, dan siklus III meningkat 2,71%.

2. Penelitian dari Fitri Nurdini pada tahun 2016 yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Gerak Dasar Tari”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas belajar anak dalam peningkatan kemampuan motorik kasar melalui gerak dasar anak dan mengetahui peningkatan kemampuan motorik kasar anak setelah dilakukan melalui penerapan gerak dasar tari. Peningkatan kemampuan motorik kasar tersebut dilakukan melalui penerapan gerak dasar tari, gerak dasar tari dipilih karena gerakan-gerakan dalam tari memiliki komponen yang sama dengan motorik kasar serta tehnik gerak yang terdapat dalam gerak dasar tari tidak terlalu sulit untuk diikuti oleh anak serta gerak dasar tari ini sebuah pengetahuan gerak pada anak untuk jenjang selanjutnya. Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa gerak dasar dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan dari hasil observasi siklus I, II dan III. Kemampuan motorik kasar anak pada Siklus I menunjukkan rata-

rata persentase sebesar 55,8%, pada siklus II meningkat mencapai persentase 87,5%, dan siklus III meningkat 99,9%.

3. Penelitian dari Yusvarita pada tahun 2012 yang berjudul “Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Tari Ke Sawah di Taman Kanak-Kanak Toyibah Talawi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Peningkatan kecerdasan kinestetik tersebut dilakukan melalui penerapan tari ke sawah, tari ke sawah dipilih karena merupakan tarian yang banyak memiliki gerakan yang bervariasi serta menggambarkan kehidupan petani yang melakukan aktifitasnya sebagai petani di sawah. Selanjutnya, pemilihan tari ke sawah sebagai objek penelitian dikarenakan tarian ini merupakan ungkapan dari gerakan yang dilakukan oleh seorang petani yang sedang beraktifitas. Oleh karena itu, aktifitas petani yang akan dijadikan sebagai gerakan dasar dalam menari antara lain berupa kegiatan memotong padi, memikul, menjemur padi, dan menumbuk padi. Dengan demikian, banyaknya gerakan yang bervariasi pada tarian ini dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui tari ke sawah dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan dari hasil observasi siklus I, dan siklus II. Kecerdasan kinestetik anak pada Siklus I menunjukkan rata-rata persentase sebesar 65,8%, dan pada siklus II meningkat mencapai persentase 88,5%.

Dengan demikian, jika dilihat dari penelitian sebelumnya melalui ketiga objek penelitian ini persamaan yang peneliti lakukan sama-sama akan berfokus pada perkembangan gerak tubuh anak melalui tari. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode peningkatan dan jenis tari yang digunakan.

